

Zaheer menjelaskan :

The Shi'a, from one to all without exception, are attached to this doctrine. Any body who has had opportunity to study their books and has known about their faith and creed, must also be aware of this doctrine. For, they do not hold the Imamate of (Mahdi), but that they believe that he would return to life after his death.²⁹

Kaum Syi'ah selalu memelihara doktrin ini sekuat mungkin. Bagi orang yang membaca buku-buku mereka, pasti akan mengetahui secara benar doktrin ini, tidak hanya sekali mereka menyatakan Iman terhadap Ali dan anak cucunya yang bernama Ibnu Hasan al Askary yang mendapat gelar al Mahdi, seluruhnya ini diyakini sebagai imam-imam mereka, kemudian mereka mereka percaya bahwa dia akan muncul kembali ke dunia setelah kematiannya (reinkarnasi).

e. Al Taqiyyah.

Secara etimologi taqiyyah berasal dari kata waqa, yaqi (dalam bahasa Arab) artinya melindungi atau menjaga diri. Maksudnya ialah "Suatu kepercayaan agama yang membolehkan mereka (penganut Syi'ah) berpura-pura melahirkan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan yang tersembunyi didalam hati mereka".³⁰ Ajaran ini merupakan doktrin mereka dan menjadi kepercayaan yang kuat.

Pendirian Syi'ah tentang perlunya taqiyyah ini didasarkan pada pertimbangan akal sehat, yaitu "Saran untuk berhati-hati, karena sebagian besar historisnya kaum Syi'ah merupa-

²⁹ Kaheer, Elahi Zaheer, The Shi'ites and The Sunna, Pakistan, Idara Tarjuman al Sunnah, tt, hlm. 90.

³⁰ Sayyid Muhibbuddin al Khathib, Mengenal Pokok-pokok - Ajaran Syi'ah al Imamiyah dan Perbedaannya Dengan Ahlus Sunnah, Alih Bahasa, Munawar Putra, Surabaya, Bina Ilmu, 1984, hlm. 13.

kan kelompok minoritas yang tertindas;³¹ dan hidup ditengah-tengah dunia Islam yang hampir selama hidupnya dibawah rezim yang memusuhi keyakinan mereka, sehingga mereka menggunakan senjata taqiyyah ini dengan tujuan untuk menyelamatkan idiologinya dari ancaman musuh-musuhnya.

At Taqiyyah itu mempunyai hukum yang khusus apabila tidak dijalankan akan mendapat suatu sangsi yang akan diterimanya. Mereka menghukumi taqiyyah dengan wajib. Mereka mengambil dasar Al Qur'an :

لَا يَخْذِرُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ
(آل عمران ٢٨)

Artinya :

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (Mu).³² (Q.S. Ali Imran 28)

Usaha mereka untuk menghadapi lawan-lawannya tidak lain dengan taqiyyah ini. Agar dapat menghindarkan diri dari serangan musuh baik yang mengancam harta benda, dirinya dan mungkin juga akan mengancam kekuasaannya. Taqiyyah harus dijalankan oleh pengikut Syi'ah sampai akhir hayat mereka, bahkan sampai datangnya seorang Imam yang mereka nanti-nantikan.

Seorang tokoh Syi'ah yang banyak meriwayatkan hadits

³¹ Hamid Enayat, Reaksi Politik Sunnah dan Syi'ah Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20, Jakarta, Pustaka, tt. hlm.271.

³²

Departemen Agama RI., Op.cit., hlm.30.

bernama al Qummy, dalam risalahnya berjudul "Al-I'tiqad" me-
ngatakan bahwa : "Taqiyyah itu hukumnya wajib. Meninggalkan
taqiyyah berarti meninggalkan shalat, kemudian berkata lagi
: "Taqiyyah adalah wajib, yang tidak boleh ditinggalkan sam-
pai saat datangnya Imam Mahdi" (Ratu Adil)".³³

Dari perkataan Al-Qummy diatas, jelaslah bahwa taqiyyah dalam ajaran Syi'ah ini menempati posisi yang paling sangat prinsip. Seseorang yang tidak mengakui ajaran taqiyyah, ia tidak dikatakan sebagai seorang Syi'ah. Kepercayaan semacam ini merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya yang berarti mengakui sifat kebohongan yang harus ada dalam agama.

Menurut mereka sebagian agama mengajarkan tentang taqiyyah, tanpa ada taqiyyah berarti tidak ada agama sama sekali. Dalam hal ini Abu Abdillah berkata; "Sembilan persepuluh dari ajaran agama adalah al-Taqiyyah. Tiada agama sama sekali bagi yang tiada melakukan al-Taqiyyah".³⁴

Oleh karena itu dikalangan Syi'ah, menjalankan ajaran taqiyyah ini akan menjadikan agama semakin kokoh dan kuat, karena ajaran ini merupakan suatu dasar ketetapan yang pokok (esensi) dan dipandang sebagai sendi yang pokok dari sendi-sendi agama.

Demikianlah tentang ajaran taqiyyah yang diyakini o

³³ Prof. Dr. Ikhsan Ilahi Zhahir MA., Syi'ah dan Sunnah, Alih Bahasa, Bahrun Abu Bakar, Bandung, Risalah, 1984, hlm. 205.

³⁴ Yoesoef Soe'yb, Op.cit., hlm. 56.

oleh sebagian besar pengikut Syi'ah, yang dipandang mempunyai peranan sangat dominan bahkan merupakan sendi agama yang harus dipercayai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Imam al Mahdi.

Secara harfiah kata "Mahdi" bermakna petunjuk jalan yang benar, yaitu "nama yang diberikan seorang tokoh messianik yang akan muncul menjelang hari kiamat dan menghancurkan Nabi Palsu di akhir zaman yang disebut Dajjal".³⁵

Dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia", dijelaskan bahwa pengertian kata Mahdi ialah "Petunjuk jalan; pemimpin (orang suci) yang akan datang ke dunia apabila hari kiamat hampir tiba".³⁶

Agar lebih jelasnya tentang pengertian Imam Mahdi diatas, maka akan kami kemukakan perbedaan istilah dan pengertian Imam Mahdi menurut tiga agama yaitu : agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam.

1. Pengertian Imam Mahdi Menurut Agama Yahudi.

Sebagai pembawa agama ini adalah Nabi Musa as. lahir tahun 1570 S.M. dan wafat tahun 1450 S.M. Kitab sucinya adalah Taurat (Kitab Perjanjian Lama) Diantara pokok-pokok isinya ialah mengajarkan tentang ketauhidan (Ke-Esaan Tuhan).

Setelah Musa as. wafat pengikut agama Yahudi ini mengalami perpecahan dan perselisihan, dimana golongan yang sa

³⁵ Sartono Kartodirdjo, Pemberontakan Petani Banten, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, hlm. 232.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 620.

satu dengan golongan lainnya berbeda dalam memahami kitab su
cinya. Perselisihan ini berlanjut sampai pada lahirnya agama
Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Jika dilihat dari segi
sejarah perkembangannya, kaum Yahudi adalah sekelompok umat -
yang selalu berada dalam cengkeraman kaum penjajah, jatuh la
gi ke tangan penjajah yang lain.³⁷

Karena bangsa Yahudi dalam hidupnya selalu mengalami
penderitaan dan penindasan, sehingga menimbulkan harapan yang
sangat kuat akan segera datangnya masa ketenteraman dan kea
dilan serta segera sirnanya penjajahan yang menimpa bangsa
Yahudi. Atas semua penderitaan yang dialami itu, maka lahirlah
ajaran tentang Al Masih sebagai juru selamat (Messias) kelak
di kemudian hari, yaitu dari keturunan Daud yang agung.³⁸

Istilah al Mahdi ini dalam agama Yahudi terkenal deng
an sebutan "Messias". Mengenai faham akan datangnya seorang
Messias (juru selamat) dikalangan kaum Yahudi ini, didasarkan
pada riwayat Uzair yang telah dimatikan oleh Tuhan seratus
tahun lamanya, kemudian dihidupkan kembali, serta riwayat Ha
run ketika mati di Padang Tin, dimana Musa telah dituduh seba
gai pembunuhnya, dengan alasan Musa iri hati kepada Harun. Hal
ini sampai menjadi anggapan kuat bagi mereka, disebabkan le
bih banyak mencintai Harun dari pada Musa, dan kelak Harun a
kan dihidupkan kembali oleh Tuhan.³⁹

³⁷ Prof. KH. Taib Thahir Abdul Mu'in, Op. cit., hlm. 44.

³⁸ Yoesoef Sou'yb, Op. cit., hlm. 50.

³⁹ Prof. KH. Taib Thahir Abdul Mu'in, Loc. cit.,

Ajaran tentang kedatangan Messias itu ternyata mampu memberikan harapan serta hiburan bagi mereka yang tengah merindukan kedamaian dalam masa-masa penindasan. Kaum Yahudi sampai sekarang masih juga menantikan kedatangan juru selamat (Messias) untuk menegakkan keadilan dan menyelamatkan kaum Yahudi dari tangan kaum penjajah dimuka bumi ini.

2. Pengertian Imam Mahdi Menurut Agama Nasrani.

Dalam Agama Nasrani istilah Imam Mahdi ini lebih terkenal dengan sebutan "Mellianisme", yaitu turunnya Yesus Kristus dari langit, yang akan membangun kerajaan Tuhan (Kingdom of God) seribu tahun lebih dahulu sebelum kebangkitan seluruh umat manusia. Hal itu didasarkan pada kitab Wahyu, bahwa setelah kedatangan Yesus Kristus untuk kedua kalinya nanti, ia akan menegakkan kerajaan Messianik diatas bumi dan ia akan memegang tempat pemerintahan di dalam kerajaan ini selama seribu tahun sebelum hari kiamat tiba.

Menurut kitab wahyu, "bahwa warga kerajaan messianik ini adalah martir-martir Kristen yang sengaja dihidupkan kembali seribu tahun lebih dulu dari pada kebangkitan seluruh umat manusia."⁴⁰

Dijelaskan pula dalam kitab Injil Lukas tentang akan datangnya Yesus sebagai juru selamat adalah: "pada waktu itu orang-orang akan melihat anak manusia datang dengan awan dalam segala kekuasaan dan kemuliaannya".⁴¹

⁴⁰ Al Kitab, Wahyu 20 :4-6, Jakarta Indonesia, Lembaga Al Kitab, 1987, hlm.325.

⁴¹ Al Kitab, Lukas 21 :27, Jakarta Indonesia, Lembaga Al Kitab, 1987, hlm.110.

Dari kedua penjelasan kitab diatas menunjukkan bahwa Yesus akan datang yang kedua kalinya ke dunia untuk membangun kerajaan Allah (Kingdom of God) menjelang hari kiamat nanti, kedatangan Yesus ke dunia nanti akan mendirikan tahtanya, kemudian mengadili orang-orang yang diselamatkan dan orang-orang yang tidak diselamatkan, dan akan membebaskan Israil dari mereka yang menganiayanya yang akhirnya dapat menimbulkan kebangkitan rohani yang besar bagi umatnya.

Kedatangannya itu juga akan merupakan hiburan bagi kaum Israil, dimana yang masih hidup akan diadili oleh Kristus berkenaan dengan hubungan mereka dengan Kristus itu.

Kristus itu juga menyiksa kepada orang-orang kafir yang tidak percaya kepadanya, pada saat kedatangannya yang kedua kali. Kedatangan Yesus ini juga menandai berakhirnya masa kesusahan yang besar, dimana tidak ada lagi kejahatan yang diijinkan, dan jika ada perbuatan dosa atau pemberontakan kepada Kristus, akan segera dihukum pada saat itu pula.

Kedatangan Yesus itu oleh Paulus diinterpretasikan sebagai kedatangan secara badani menjelang kiamat nanti, dan penafsiran tersebut dijadikan pegangan oleh kaum Nasrani atau orang-orang Kristen sampai sekarang.

3. Pengertian Imam Mahdi Menurut Agama Islam.

Untuk menjelaskan pengertian tentang Imam Mahdi ini secara detail, akan penulis tinjau dari agama Islam secara umum yang lepas dari keterikatan firqah-firqah Islam, yang didasarkan hanya pada dalil-dalil Naqli (Al Qur'an maupun Hadits Nabi).

Kepercayaan yang muncul dikalangan umat Islam tentang akan datangnya Imam al Mahdi sebagai penegak keadilan, ketenraman dan akan menghancurkan segala bentuk kedhaliman dan kedurjanaan di akhir zaman nanti, al Qur'an tidak satu ayat pun yang menegaskan tentang apa dan siapa Imam al Mahdi itu.

Keyakinan akan datangnya "juru selamat" di akhir zaman nanti, karena didasarkan pada hadts-hadits Nabi yang menerangkan tentang pernyataan Rasulullah saw. bahwa kelak akan datang di akhir zaman seorang penegak keadilan ditengah-tengah kekalutan umatnya, dan sebagai pemimpin sejati dalam memberantas segala bentuk kemungkaran dan kemaksiyatan tanpa mengenal kompromi dari pihak manapun, dia akan menegaskan kebenaran dan menghancurkan kebathilan, dia itulah yang disebut Imam al Mahdi; yaitu "seorang pemimpin yang memberikan petunjuk".⁴²

Hadits Nabi yang menerangkan adanya Imam Mahdi adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "الْمَهْدِيُّ بْنُ عَمْرِئِ بْنِ وَكْدٍ فَاطِمَةُ" (رواه أبو داود)

Dari Sa'id bin Musayyab, dari Umi Salamah berkata : saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : "Al Mahdi itu dari keturunanku" yaitu dari keturunan Fathimah. (H.R. Abu Daud)

Dalam hadits yang lain dijelaskan pula tentang figur Imam al Mahdi :

⁴²

Kamil Karta Praja, Aliran-aliran Kebatinan di Indonesia, II, Yogyakarta, Mudah, tt. hlm.289.

⁴³

Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Juz IV, Darul Fikri, tt. hlm.107.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمَهْدِيُّ
 مِنْ أَجَلِ الْجِبْتِ، أَقْفَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مَلَأَتْ جَوْزًا
 وَظَلَمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ" (رواه أبو داود) 44

Dari Abi Sa'id al Hudri berkata, telah bersabda Rasulullah saw. : "Al Mahdi itu dari keluargaku, yang tampan wajahnya, mancung hidungnya, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi oleh kedurhakaan dan kedhaliman, ia akan berkuasa selama tujuh tahun". (HR. Abu Daud)

Apa dan siapa Imam Mahdi itu sebenarnya, dalam agama Islam secara umum tidak bisa menyebutkan siapa sebenarnya Imam Mahdi itu, sebab baik al Qur'an maupun hadits Nabipun tak ada satu dalilpun yang menjelaskan tentang siapa figur Imam Mahdi itu sebenarnya.

Dengan ketidakjelasan nama dan profil Imam Mahdi itu maka Islam hanya meyakini bahwa Imam Mahdi itu memang ada, siapa orangnya dan kapan datangnya, semua itu hanya Allah - yang lebih mengetahui-Nya.

Dalam hal Imam Mahdi ini, Syaich Yusuf Ali Naqsi memberikan suatu stateman, bahwa figur yang lebih legendaris daripada Imam Mahdi belum nampak disepanjang sejarah manusia. Beliau merupakan harapan dari harapan dunia. Bagi dunia perbudakan manusia, ia adalah pusat harapan kearah mana semua pandangan manusia diarahkan. Al Quran menyatakan

⁴⁴ Ibid., hlm., 107

dengan tegas akan terjadinya kemenangan Islam secara mutlak di dunia ini setelah datangnya Mahdi yang menghancurkan kebathilan dan menegakkan kebenaran berdasarkan ajaran Islam.⁴⁵

Lebih modern lagi Abul A'la Maududi memberikan pandangan tentang Imam Mahdi, bahwa Al Mahdi akan merupakan pemimpin yang paling modern, bukan berarti ia akan mencukur janggutnya, berpakaian seperti orang Eropa dan hidup dalam model masa kini, ia akan sepenuhnya mengenal seni dan sains dalam zamannya, dengan segala syarat dan permintaan-permintannya. Ia akan mempergunakan sarana-sarana ilmiah dan alat alat yang ditemukan oleh nya bagi keuntungan yang paling besar, seperti yang dicontohkan Nabi saw. pada zamannya. Ia menegakkan keadilan sepenuhnya dan tetap menjalankan misinya tak peduli dengan tank, kapal udara dan sarana penemuan ilmiah lainnya . juga kebutuhan kebutuhan pada abadnya.⁴⁶ Figur pemimpin yang demikianlah yang pantas mendapat gelar Imam Al Mahdi, yang akan dapat mencapai tujuan dan kekuasaannya secara umum.

Syekh Muhammad Ridha al Muzhaffar, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Imam Mahdi ini bukan sebagaimana yang didefinisikan oleh firqoh Islam. yang dia akan lahir dan muncul kembali menjelang hari kiamah kelak, sebab keyakinan

⁴⁵ Sayid M. Hussein Thobatoba'i, dkk., Apa dan Siapa Imam Mahdi, Jakarta, CV Rima, 1987, hlm., 11

⁴⁶ Ibid., hlm., 52-53

semacam itu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kemurnian Syari'at Islam. Mereka lengah akan kepentingan dan kebutuhan umat dalam masalah pemantapan aqidah, syariat dan muamalah pergaulan hidup di zaman yang memprihatinkan seperti sekarang ini. Karena mereka hanya mengharapkan kedatangannya seorang pemimpin yang mampu menegakkan keadilan dan menghancurkan kebathilan, keyakinan semacam itu memang sudah menjadi sunnatullah, bahwa kelak akan datang seorang pemimpin yang akan merombak tradisi-tradisi kedhaliman dan kedurjanaan, namun apakah umat Islam akan meyakini semua itu dengan tanpa mau berjuang diri untuk mempertahankan kebenaran dan kaidah-kaidah Islam? "Hanya karena mempercayai akan adanya Imam Mahdi maka orang-orang itu berhasil menipu mereka mengeksploitasi kepercayaan mereka itu serta menguasai".⁴⁷

Tegasnya al Mahdi itu ialah siapa dan saja yang konsisten dengan kaidah kaidah ajaran agamanya dan yang selalu memurnikan prinsip-prinsip Islam dari segala bentuk khurofat dan bid'ah yang menyesatkan.

C. Ahlus Sunnah

Secara etimologi istilah Ahlusunnah terdiri dari kata "ahli dan sunah. Kata ahli jamaknya ialah (أَهْلُونَ، وَأَهْلَاءٌ وَأَهْلِيٌّ) (أَهْلِيٌّ - وَأَهْلِيٌّ) artinya keluarga dan kaum kerabat.

⁴⁷ Ibid., hlm., 66-71

Ahlur rajuli, maksudnya : istrinya. Ahlul amri, artinya : Penguasa-penguasanya. Dan ahlul Madhab artinya: orang-orang me matuhi ajaran ajaran madhab yang bersangkutan.⁴⁸ Kata ahli y yang terdapat dalam term ini mengandung arti kelompok atau golongan.

Sedangkan kata as Sunnah, berarti "Perintah, larangan dan ajaran Nabi Muhammad saw. diluar Al Quran, baik berupa ucapan, perbuatan maupun persetujuannya atas tiadakan atau ucapan para sahabat yang dilakukan dihadapannya".⁴⁹ atau apa saja yang difahami dari sabda Rosulullah saw. maana al aih al Yauma waash haabiy (segala sesuatu dimana aku berada atasnya pada masa sekarang dan juga shohabat-shohabatku .

Adapun pengertian As Sunnah menurut beberapa ulama ialah :

1. Ulama Ushul fiqh Islam , mementingkan pembahasan tentang dalil-dalil hukum. Karena mereka memakai perkataan As Sunnah untuk perkataan Nabi Muhammad saw. perbuatan-perbuatannya dan pengakuan-pengakuannya.⁵⁰
2. Ulama ahli hadits memberikan pengertian tentang perkataan as Sunnah ialah : Segala yang dinukilkan dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, pengajaran

⁴⁸Dr.KH. Muhibbuddin Waqy, Dari manakah datangnya Istilah Perkataan Ahlussunnah Wal Jamaah, Jakarta, Baitut taklif Keagamaan, 1985, hlm., 20

⁴⁹Departemen Agama RI, Ensiklopedia Islam, Jakarta, Proyek Peningkatan Prasaran dan sarana perguruan Tinggi Agama IAIN, 1987/1988, hlm., 900

⁵⁰Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiegy, Syariah dan Pengantar Ilmu Hadits, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, hlm., 25

sifat, kelakuan, perjalanan hidup nabi saw, baik sebelum diangkat menjadi rosul maupun sesudahnya.⁵¹

3. Ulama Fiqih Islam, mementingkan pembahasan tentang hukum-hukum Syariat Islam berupa fardu, sunat, haram, mubah dan dan makruh. Mereka menghendaki dengan perkataan sunnah, ialah jalan yang dilalui dalam agama, bukan fardhu dan bukan wajib.⁵²

Menurut Ulama ahli Da'wah, lebih mementingkan pembahasannya pada setiap perintah keagamaan atau larangannya. Karena itu mereka menghendaki dengan sunnah yaitu segala sesuatu yang bukan bid'ah.

Adapun secara terminologi perkataan ahlus sunnah ini terkenal juga dengan istilah: Ahlus sunnah wal jamaah.

اسْمُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ الَّذِينَ لَزِمُوا سُنَّةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَرِيقَةَ الصَّحَابَةِ فِي الْحَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ وَالْأَعْمَالِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْإِخْلَاقِ الْقَلْبِيَّةِ.⁵³

Yang dimaksud ahlus sunnah wal jama'ah ialah orang-orang yang mengikuti sunnah/ajaran Nabi Muhammad saw. baik dalam bidang aqidah (pokok-pokok agama), dan amalan-amalan lahir (undang-undang ibadat dan pergaulan hidup) maupun dalam bidang akhlaq (tasawwuf).

⁵¹ Ibid., hlm., 525

⁵² Dr. KH. MUhibbuddin Waly, Opcit., hlm., 21

⁵³ Abi Fudhal Ibn Syekh Abdus Syakur As Sanury, Al-Kawaa kibul lamaa'ah, Semarang, Toha Putra, tt., hlm., 8

Dari beberapa pendapat tentang pengertian As-Sunnah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Ahlus Sunnah ialah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi saw.baik perkataan, perbuatan maupun taqrir, baik dimasa hidupnya maupun sesudahnya, yang tidak menimbulkan perbuatan-perbuatan baru yang menyimpang dari ajaran Nabi Saw.dan para Sahabatnya.

Golongan inilah yang mempunyai kehendak untuk memurnikan syare'at Nabi Saw.dari segala bentuk penyelewengan.Seperti;bid'ah,khurafat dan sejenisnya,akhirnya timbullah istilah Ahlus - Sunnah atau terkenal dengan istilah "Ahlus Sunnah Waljama'ah"yaitu "orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi Saw.yang pernah dicontohkan dan diterangkan oleh para Sahabatnya, baik mengenai urusan aqidah, ibadah dan aakhlak",⁵⁴

Peristiwa yang melatar belakangi lahirnya golongan Ahlus-Sunnah ini ialah disebabkan banyaknya golongan-golongan yang bermunculan dalam tubuh Islam yang saling bergerak dibidang politik, saling mempertahankan kebenaran dari ajaran golongannya sendiri-sendiri dengan berpaling dari ajaran al-Qur'an dan As Sunnah.Sebagian dari ajaran mereka telah menyimpang dari risalah Nabi Saw., seperti kelompok Syi'ah, Murji'ah dan Khawarij.

Keempat golongan diatas, lahirnya telah didorong oleh

⁵⁴Prof.A.Hasjmy, Syi'ah dan Ahlus Sunnah, Surabaya, Bina - Ilmu, 1983, hlm., 44.

unsur-unsur politik, sedangkan golongan Ahlus Sunnah pada mulanya hanya sekelompok Ulama' yang berpendirian bahwa orang-orang dalam Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Muktazilah telah banyak me_{nyeleweng} dari ajaran agama, atau lebih tegas lagi telah meny_{eleweng} dari "Sunnah Nabi" dan "Sunnah para Salaf". Atau lebih khusus lagi lahirnya golongan Ahlus Sunnah ini sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang pendapatnya bercorak rasionalis - (mendewakan akal) dan tidak segan-segan menolak hadits-hadits yang berlawanan dengan ketentuan akal atau mena'wilkan ayat-ayat yang bersifat mutasabihat.⁵⁵

Oleh karena itu, golongan ini bergerak untuk mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar, yaitu jalan Rasul dan para sahabatnya. Kelompok ini kemudian disebut "Ahlus Sunnah" yang lahir dalam masa Daulah Abbasiyah".⁵⁶

Istiqad Ahlus Sunnah ini, telah menselaraskan dengan i'tiqadd Nabi dan para sahabatnya serta para Ulama' yang masih konsisten dengan ajaran Nabi Saw.. Sebagai pendiri golongan ini ialah Abu Hasan Ali bin Ismail al Asy'ari (lahir di Kota Basrah Irak) th 260 H/873 M dan wafat di Basroh juga th 324 H. dalam

⁵⁵A. Hanafi MA, Pengantar Theologi Islam, Jakarta, Pustaka A Al Husna, 1980, hlm. 126

⁵⁶Prof. A. Hasjmy, Op. Cit, hlm. 44

usia 64 tahun, karena itu ada orang yang nama kepada kaum Ahlussunnah dengan sebutan kaum Asy'ariyah, jama' dari - Asy'ari, yang dikaitkan dengan nama pelopornya yaitu Syekh Abu al Hasan Ali al Asy'ari atau dengan sebutan lain 'kaum Sunny' kependekan dari Ahlus Sunnah wal jama'ah dan orang-orangnya dinamai 'Sunniyyun'.⁵⁷

Kemudian faham ini dilanjutkan oleh Abu Hasan al Maturidi seorang ulama Ushuluddin yang faham dan i'tiqodnya identik dengan Abu Hasan Al Asy'ari. Beliau wafat di desa bernama Maturidi Samargand, di Asia tengah pada tahun 333 H.

Adapun sebagai dasar ajaran kelompok atau golongan Ahlus Sunnah ini ialah Alquran (Sunnatullah), Al Hadits - (Sunnah Rasul). Ijma' (kesepakatan pendapat para Ulama Sunny) dan Qiyas (persamaan atau perbandingan suatu masalah yang berkaitan dengan hukum agama, dengan jalan pemikiran yang bijaksana semata mengharap ridho Allah).⁵⁸

⁵⁷ KH. Sirojuddin Abbas, I'tiqod Ahlus Sunnah Waljama'ah, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1982, hlm. 16-17

⁵⁸ KH.M. Bashari Alwy, Pengantar Ilmu Ahlus Sunnah - wal Jama'ah, tp, Singosari, tt, hlm.15